

**Pemeriksaan Kesehatan pada Kucing di Wilayah Sekitar  
*Field Research Center Kulon Progo, Yogyakarta***

***Health Examination of Cats in the Surrounding Area  
of Field Research Center, Kulonprogo, Yogyakarta***

**Fajar Budi Lestari\*, Nur Ika Prihanani, Ida Tjahajati, Alvina Meita Syazwina,  
Khilda Tsania Latifah, Azzahra Jasmine Fatiha, Helfi Wahyuningtyas**

Prodi Teknologi Veteriner, Departemen Teknologi Hayati dan Veteriner, Sekolah Vokasi,  
Jalan Yacaranda Sekip Unit II, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

\*Email : [fajar.budi.l@mail.ugm.ac.id](mailto:fajar.budi.l@mail.ugm.ac.id)

Naskah diterima: 12 November 2023, direvisi: 12 Januari 2024, disetujui: 30 November 2025

**Abstract**

Health disorders in companion animals are commonly encountered and may result from bacterial, viral, or fungal infections, as well as parasitic infestations. Cats (*Felis catus*) are among the domestic animals most closely associated with humans. This study aimed to evaluate the health status and identify diseases in cats inhabiting the area surrounding the Field Research Center (FRC), Yogyakarta. A total of 27 cats from the FRC area were included in this study. Fecal samples, ear swabs, skin scrapings, and blood samples were collected for laboratory examination. Fecal samples were analyzed using the native method to detect gastrointestinal parasites, ear swabs were examined for the presence of ear mites, skin scrapings were used to identify ectoparasites, and blood samples were analyzed using a hematology analyzer. Based on physical and laboratory examinations, cats in the FRC area were affected by parasitic infestations (scabies, ear mites, and pediculosis) and bacterial infections (rhinitis, conjunctivitis, enteritis, and otitis). Routine health examinations are essential for disease prevention and the improvement of animal welfare.

**Keywords:** cats; diseases; infection; zoonos

**Abstrak**

Gangguan kesehatan pada hewan kesayangan merupakan hal yang sering ditemui. Penyakit infeksius pada hewan kesayangan dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, jamur, serta infestasi parasit. Kucing (*Felis catus*) merupakan salah satu hewan domestik yang paling dekat dengan manusia. Banyak patogen yang menyerang kucing juga bersifat zoonosis. Data mengenai penyakit zoonosis pada kucing belum banyak dilaporkan. Penelitian ini bertujuan untuk pemeriksaan status kesehatan dan mengidentifikasi berbagai penyakit zoonosis pada kucing di area sekitar *Field Research Center* (FRC) Yogyakarta. Sampel berasal dari Penelitian ini menggunakan 27 ekor kucing yang berada di sekitar FRC. Sampel feses, swab telinga, kerokan kulit, dan darah, swab konjungtiva dan kerokan kulit digunakan dalam penelitian ini. Pemeriksaan feses metode natif digunakan untuk identifikasi parasit gastrointestinal, swab telinga diperiksa untuk mengetahui adanya *ear mites*, pemeriksaan apus darah dilakukan untuk pemeriksaan parasit darah, kerokan kulit digunakan untuk pemeriksaan ektoparasit, sedangkan sampel darah diuji menggunakan *hematology analyzer*. Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dan laboratorium, ditemukan bahwa penyakit yang diderita oleh kucing di wilayah FRC diantaranya adalah infestasi parasit (skabies, *ear mites*, dan pedikulosis) dan infeksi bakteri (rhinitis, konjungtivitis, enteritis, dan otitis).

**Kata kunci:** infeksi; kesehatan, kucing; penyakit

## Pendahuluan

Kucing (*Felis catus*) merupakan salah satu hewan domestik yang paling dekat dengan manusia dan populasinya terus meningkat di berbagai wilayah, di Indonesia. Peningkatan populasi kucing menuntut tersedianya layanan kesehatan hewan yang memadai, karena banyak gangguan kesehatan pada kucing bersifat subklinis. Pedoman internasional mengenai kesehatan preventif kucing menekankan perlunya pemeriksaan kesehatan rutin minimal sekali setahun, dan lebih sering pada kucing usia lanjut atau yang memiliki faktor risiko tertentu (Quimby *et al.*, 2021; *International Cat Care*, 2023).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penyakit pada kucing didominasi oleh infestasi parasit dan penyakit infeksi, terutama pada kucing liar dan kucing komunitas. Infestasi ektoparasit seperti *Otodectes cynotis*, *Notoedres cati*, *Ctenocephalides felis*, dan *Felicola subrostratus* merupakan masalah kesehatan yang paling sering dilaporkan dan berperan dalam terjadinya dermatitis, skabies, dan otitis eksterna (Gunawan *et al.*, 2024; Siagian, 2022; Yudhana, 2021). Selain itu, penyakit infeksi bakteri seperti infeksi saluran pernapasan atas (rhinitis dan konjungtivitis), otitis, serta gangguan saluran pencernaan seperti enteritis juga banyak ditemukan pada kucing di Indonesia dan umumnya berkaitan dengan kondisi lingkungan, stres, dan rendahnya penerapan pemeriksaan kesehatan rutin (Indarjulianto *et al.*, 2020; Widodo *et al.*, 2018). Studi oleh Indarjulianto *et al.*, (2023) di Yogyakarta menemukan banyak kasus dermatitis, diare akibat infeksi parasit, penyakit pernapasan, dan perkencingan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan kucing di Indonesia bersifat multifaktorial dan memerlukan pendekatan pemeriksaan kesehatan yang menyeluruh.

Kesadaran pemilik kucing untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin masih menjadi tantangan di banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu survei internasional oleh Corr *et al.* (2024) menemukan bahwa sebagian pemilik hewan bahkan tidak menganggap kunjungan rutin ke dokter hewan sebagai bagian dari kebutuhan penting hewan peliharaan. Di

Indonesia, studi oleh Amiruddin *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik pemilik hewan terhadap kontrol kesehatan hewan masih rendah, termasuk dalam hal pemeriksaan rutin, pencegahan parasit, dan penanganan penyakit. Rendahnya tingkat pengetahuan ini juga terlihat dalam temuan Arimurti *et al.* (2023) yang melaporkan bahwa banyak pemilik kucing di Surabaya belum memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan dasar sebelum diberikan edukasi, dan hanya setelah intervensi edukatif kesadaran mereka meningkat. Berbagai temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran pemilik kucing terhadap pemeriksaan kesehatan rutin, terutama di daerah dengan akses layanan kesehatan hewan yang terbatas, masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini sangat relevan bagi wilayah semi-rural seperti Kulon Progo, karena karakteristik sosial dan akses layanan kesehatan hewan dapat memperbesar kesenjangan dalam praktik perawatan kucing.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan status kesehatan kucing di wilayah sekitar *Field Research Center* (FRC), Kulon Progo, Yogyakarta melalui pemeriksaan kesehatan klinis yang terstruktur. Hasil pemeriksaan diharapkan dapat memberikan data awal yang komprehensif mengenai kondisi kesehatan kucing di kawasan ini, menjadi dasar perencanaan program edukasi dan intervensi kesehatan hewan, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan kucing dan kesehatan masyarakat di wilayah Kulon Progo.

## Materi dan Metode

Sebanyak 27 ekor kucing diperiksa dalam penelitian ini. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi pemeriksaan klinis dan pemeriksaan laboratorium. Pemeriksaan klinis dimulai dari anamnesis kepada pemilik hewan, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan fisik yang hasilnya dicatat dalam ambulator. Pemeriksaan laboratorium yang dilakukan meliputi pemeriksaan sampel feses, kerokan kulit, swab telinga dan sampel darah. Sampel feses dikoleksi dengan metode swab rektal. Sampel kerokan kulit diambil jika hewan menunjukkan gejala klinis penyakit kulit. Sampel swab telinga dilakukan jika telinga kucing tampak kering dan kotor. Pemeriksaan darah dilakukan pada

beberapa kucing yang menunjukkan gejala klinis sakit.

### Pemeriksaan Feses

Pengambilan feses dilakukan dengan metode swab rektal. Feses hasil koleksi dimasukkan ke dalam plastik klip. Plastik klip diberi label kode sampel, tanggal koleksi, dan dicatat keterangan lainnya dalam kuesioner. Sampel feses ditempatkan dalam *cool box* berisi es batu atau *ice gell* untuk penyimpanan sementara di lapangan. Sampel feses dibawa ke laboratorium untuk preparasi apabila dilakukan pemeriksaan atau disimpan ke dalam lemari pendingin bersuhu 4°C (Ekawasti *et al.*, 2019). Pemeriksaan feses dilakukan dengan metode natif. Swab feses direndam dalam akuades, kemudian dihomogenkan sehingga terbentuk suspensi feses. Suspensi feses diambil menggunakan pipet tetes, diteteskan di atas kaca preparat, kemudian ditutup menggunakan kaca penutup (Trismiharto *et al.*, 2018). Pengamatan telur cacing dengan metode natif dilakukan di bawah mikroskop pada perbesaran 100×. Telur cacing yang berhasil ditemukan dapat diamati dengan *optilab viewer*.

### Pemeriksaan Kerokan Kulit

Pengambilan sampel kerokan kulit dilakukan pada bagian tepi lesi yang aktif, area alopecia, kulit bersisik, atau bagian tubuh yang menunjukkan pruritus. Pisau bedah/*scalpel* diletakkan pada sudut  $\pm 90^\circ$  terhadap kulit, lalu dilakukan kerokan dengan tekanan sedang hingga kuat. Kerokan harus dilakukan cukup dalam hingga keluar sedikit darah kapiler, karena parasit hidup di folikel rambut dan dermis (Miller *et al.*, 2013). Sampel hasil kerokan dipindahkan ke kaca objek, dicampur dengan KOH 10% lalu ditutup dengan *cover glass*. Preparat kemudian diperiksa menggunakan mikroskop perbesaran 4× atau 10× (Paradis, 2020).

### Pemeriksaan Swab Telinga

Prosedur dimulai dengan pemeriksaan visual pada *pinna* dan saluran telinga bagian luar untuk menilai keberadaan eritema, eksudat, bau, atau debris. Swab harus dilakukan sebelum pembersihan telinga, agar sampel yang diambil masih representatif (Miller *et al.*, 2013). Kapas

swab steril kemudian dimasukkan perlahan ke dalam saluran telinga bagian vertikal, dengan gerakan memutar lembut untuk mengumpulkan debris, eksudat, dan mikroorganisme. Untuk mendeteksi tungau telinga, pengambilan sampel harus mencapai bagian dalam saluran vertikal telinga (Fanelli *et al.*, 2020). Setelah sampel diperoleh, ujung swab digulungkan pada kaca objek dengan gerakan memutar untuk mentransfer materi. Preparat kemudian diperiksa menggunakan mikroskop perbesaran 4× atau 10×.

### Pemeriksaan Darah

Sampel darah diambil dari vena saphena atau vena femoralis. Sampel darah dengan antikoagulan *ethylene diamine tetra acetic acid* (EDTA) digunakan untuk pemeriksaan darah lengkap. Pemeriksaan darah lengkap dengan *hematology analyzer* dilakukan di Laboratorium Penelitian dan Pengujian Terpadu (LPPT) UGM. Pengambilan sampel feses, darah, dan kerokan kulit dilakukan pada hewan kesayangan di sekitar Prodi Teknologi Veteriner. Sampel feses digunakan untuk pemeriksaan telur cacing. Sampel darah digunakan untuk pemeriksaan parasit darah, sedangkan kerokan kulit digunakan untuk identifikasi ektoparasit. Pemeriksaan feses dilakukan dengan metode natif. Pemeriksaan darah diawali dengan pembuatan preparat apus darah yang difiksasi dengan menggunakan methanol, kemudian diwarnai dengan pengecatan Giemsa. Pemeriksaan ektoparasit dilakukan dengan memeriksa ektoparasit yang telah disimpan dalam minyak cengkeh, dan dengan memeriksa kerokan kulit yang telah diberi KOH 10% di bawah mikroskop. Pemeriksaan hematologi dilakukan pada pasien yang terkonfirmasi infeksi bakteri/virus, atau infestasi parasit, atau kombinasi berbagai agen infeksi. Sampel darah dikirimkan ke laboratorium pengujian untuk selanjutnya diperiksa dengan menggunakan *hematology analyzer*.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 27 pasien kucing di wilayah FRC UGM, Wates Kulon Progo Yogyakarta. Wates dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan wilayah ini

termasuk daerah peralihan antara pedesaan dan perkotaan. Pemeriksaan feses menunjukkan hasil negatif pada semua sampel yang diperiksa. Hasil pemeriksaan kerokan kulit menemukan adanya parasit *Sarcoptes* sp. (Gambar 1) yang merupakan tungau penyebab skabies. Berdasarkan identifikasi secara morfologi, diketahui bahwa tungau tersebut termasuk ke dalam golongan sarcoptidae yang ditandai dengan bentuk tubuh yang globular. Infestasi tungau dapat menyebabkan penyakit yang bersifat zoonosis pada manusia (Malik *et al.*, 2006). Penyakit yang disebabkan tungau ini merupakan peringkat ketiga penyakit terbanyak pada manusia dengan penularannya melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi dan lingkungan yang tercemar oleh tungau (Yunita *et al.*, 2018). Faktor yang dapat menyebabkan infeksi *Sarcoptes* sp. antara lain kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi, kondisi lingkungan yang kurang bersih sehingga mendukung untuk perkembangan tungau, sanitasi yang kurang baik, dan kurang tersedianya air bersih juga dapat menjadi faktor pendukung perkembangan tungau (Walton *et al.*, 2007; Widiasih *et al.*, 2012). Selain scabies, hasil pemeriksaan fisik juga menemukan adanya pedikulosis/infestasi kutu pada beberapa ekor kucing. *Felicola subrostratus* merupakan satu-satunya spesies kutu yang secara spesifik dan paling umum menginfestasi kucing. Spesies ini termasuk dalam kelompok kutu penggigit (Mallophaga) dan hidup pada permukaan kulit serta bulu kucing (Miller *et al.*, 2013).

Terapi utama skabies adalah penggunaan antiparasit sistemik atau topikal. Golongan



**Gambar 1.** Tungau *Sarcoptes* sp. penyebab scabies pada kucing

makrosiklik lakton seperti ivermectin, selamectin, dan moxidectin telah terbukti efektif membunuh tungau *Sarcoptes* dan *Notoedres* (Scott *et al.*, 2001; Miller *et al.*, 2013). Ivermectin diberikan secara oral atau subkutan dengan interval tertentu selama beberapa minggu, sementara selamectin dan moxidectin biasanya diberikan secara topikal (spot-on). Studi klinis menunjukkan bahwa selamectin topikal efektif dan relatif aman pada kucing dengan notoedrik mange (*Notoedres cati*) (Six *et al.*, 2000). Pengobatan pedikulosis umumnya dilakukan dengan insektisida topikal atau obat antiparasit sistemik. Produk berbasis pyrethroid, fipronil, imidacloprid, atau selamectin terbukti efektif membunuh kutu dewasa dan stadium imatur (Miller *et al.*, 2013). Selamectin topikal telah dilaporkan efektif terhadap infestasi kutu pada kucing dan anjing dengan satu hingga dua kali aplikasi (Six *et al.*, 2000). Karena telur kutu sering melekat kuat pada batang rambut dan relatif resisten terhadap insektisida, pengobatan perlu diulang setelah 2–3 minggu untuk memastikan semua kutu yang menetas dapat dieliminasi (Scott *et al.*, 2001). Selain itu, pembersihan lingkungan seperti pencucian alas tidur, kandang, dan peralatan pemeliharaan sangat dianjurkan untuk mencegah infestasi ulang.

Pemeriksaan swab telinga dilakukan pada kucing yang menunjukkan gejala menggaruk telinga, bagian telinga terlihat kering, dan terlihat adanya kotoran telinga. Hasil pemeriksaan swab telinga ditemukan adanya *ear mites*/kutu telinga pada beberapa kucing. Spesies yang paling umum dan paling sering dilaporkan pada kucing adalah *Otodectes cynotis*, *Notoedres cati*, *Psoroptes* spp., dan *Chorioptes* spp. *Otodectes cynotis* merupakan *ear mites* yang paling penting dan paling sering ditemukan pada kucing (Miller *et al.*, 2013; Taylor *et al.*, 2016; Bowman, 2020). Langkah awal dalam terapi adalah pembersihan telinga secara hati-hati untuk menghilangkan debris, serumen berlebih, dan eksudat yang dapat melindungi tungau dari obat. ivermectin dapat diberikan secara topikal di telinga, namun penggunaannya perlu dilakukan secara hati-hati karena potensi efek samping neurologis yang mungkin muncul (Scott *et al.*, 2001; Bowman, 2020).



Pemeriksaan darah dilakukan dengan mengambil darah melalui vena saphena. Pemeriksaan darah tidak dilakukan pada semua kucing, namun hanya pada beberapa kucing yang menunjukkan gejala sakit. Hasil pemeriksaan darah ditampilkan pada Tabel 1.

Hasil pemeriksaan darah pada empat sampel kucing (S7, S12, S18, dan S27) menunjukkan variasi profil hematologi yang cukup jelas antar individu. Leukositosis teramati pada S7 dan S18, mengindikasikan adanya respon inflamasi atau infeksi, sementara S12 dan S27 berada dalam kisaran normal. Pada parameter eritrosit, S12 menunjukkan nilai RBC di bawah batas referensi yang mengarah pada anemia ringan, sedangkan nilai hematokrit meningkat pada S18 dan S27, mengindikasikan hemokonsentrasi. Seluruh sampel memiliki nilai hemoglobin dalam rentang normal, namun indeks eritrosit menunjukkan perubahan yang konsisten, yaitu peningkatan MCV pada S7 dan S18 (makrositosis) serta penurunan MCHC pada seluruh sampel yang menunjukkan hipokromia relatif. Nilai RDW yang meningkat pada semua sampel mengindikasikan *anisocytosis* yang signifikan dan heterogenitas ukuran eritrosit yang tinggi, yang dapat berkaitan dengan gangguan eritropoiesis atau respon regeneratif. Pada profil trombosit, S7 menunjukkan trombositosis

berat, sedangkan sampel lain berada dalam kisaran normal. Secara keseluruhan, perubahan hematologi paling menonjol ditemukan pada S7 dan S18 yang mengarah pada adanya proses inflamasi aktif dan stres fisiologis, sementara S12 dan S27 menunjukkan perubahan yang lebih ringan dan bersifat subklinis.

Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dan laboratorium, beberapa penyakit yang diderita oleh kucing di wilayah FRC diantaranya adalah infestasi parasit (*skabies*, *ear mites*, dan *pedikulosis*) dan infeksi bakteri (*rhinitis*, *konjungtivitis*, *enteritis*, dan *otitis*) (Tabel 2), sedangkan untuk penyakit yang disebabkan oleh virus tidak ditemukan. Diantara penyakit–penyakit yang ditemukan, hanya *skabies* yang bersifat zoonosis.

Pemeriksaan kesehatan hewan secara berkala tetap memiliki peran yang sangat penting, meskipun hewan tampak sehat secara klinis. Banyak penyakit pada kucing bersifat subklinis, di mana perubahan fisiologis, hematologis, atau metabolik telah terjadi sebelum munculnya tanda klinis yang jelas. Kondisi seperti inflamasi ringan, gangguan hematopoiesis, infestasi parasit, atau stres fisiologis sering kali hanya dapat teridentifikasi melalui pemeriksaan klinis menyeluruh dan pemeriksaan penunjang, termasuk pemeriksaan darah rutin. Oleh karena

**Tabel 1.** Hasil pemeriksaan darah pada kucing yang menunjukkan gejala sakit.

Parameter	Rereferensi	Satuan	Kode Sampel			
			S7	S12	S18	S27
WBC	5,5-19,5	$10^3$ /uL	25,4	16,6	29,8	10,1
RBC	7-10,5	$10^6$ /uL	7,47	6,91	9,92	10,28
HGB	9,8-15,4	g/dL	12,1	11,2	14,2	13,9
HCT	28-49	%	42,8	37,7	57,5	56,3
MCV	39-55	fL	57,3	54,6	58	54,8
MCH	13-17	pg	16,2	16,2	14,3	13,5
MCHC	30-36	g/dL	28,3	29,7	24,7	24,7
PLT	300-800	$10^3$ /uL	1617	383	347	316
LYM%	27-36	%	95,4	93,8	66,7	74,7
MXD%	0-5	%	0	0	0	0
NEUT%	0-2	%	4,6	6,2	33,3	25,3
LYM#	1,5-7	$10^3$ /uL	24,2	3,2	19,9	1,5
MXD#	0-0,9	$10^3$ /uL	0a	0	0	0
NEUT#	0-0,3	$10^3$ /uL	1,2	0,2	9,9	0,5
RDW	14-18%	fL	56,7	41,8	40,8	36,5

Keterangan: WBC=White Blood Cell, RBC= Red Blood Cell, HGB= Haemoglobin, HCT= Haematocrit, MCV= Mean Corpuscular Volume, MCH= Mean Corpuscular Haemoglobin, MCHC= Mean Corpuscular Haemoglobin Concentration, RDW= Red Cell Distribution Width, PLT= Platelet. \*Sumber: MSD Veterinary Manual, 2024

**Tabel 2.** Daftar penyakit yang diderita oleh kucing di wilayah FRC

Kode Sampel	Nama Hewan	Jenis Kelamin	Umur	Berat badan	Suhu (°C)	Diagnosis
S1	Winter	Betina	22 m	3.2 kg	38,9	Sehat
S2	Mooi	Betina	8 m	3 kg	39,1	Sehat
S3	Ucil	Betina	10 y 3 m	2 kg	37,8	Caries gigi
S5	Tortie	Betina	1,5 y	3kg	39,4	Sehat
S4	Loli	Jantan	8 m	3 kg	39,2	Pedikulosis
S6	Moldy	Jantan	4,5 y	5 kg	39,2	Pedikulosis dan ear mites
S7	Taro	Jantan	2 y	3,5 kg	38,8	Konjungtivitis, rhinitis
S8	Oreo	Betina	3 y	3 kg	38,6	Sehat
S9	Cocho	Jantan	8 m	2,5 kg	39,9	Sehat
S10	Mochi	Betina	8 m	2,7 kg	39,9	Skabies
S11	Leo	Betina	1 y 9 m	3,5 kg	39,9	Ear mites
S12	Lea	Betina	1 y 9 m	3 kg	39,9	Pedikulosis
S13	Ucil	Betina	1 y10 m	3,2 kg	38,5	Sehat
S14	Solasido	Jantan	3.5y	4 kg	38,5	Sehat
S15	Cimit	Jantan	1.5 y	3.5kg	37,6	Sehat
S16	Mala	Betina	2 y	4,5kg	39,2	Sehat
S17	Jemek	Betina	8y	4,5kg	39,2	Sehat
S18	Piis	Betina	3,5 y	4 kg	39,2	Enteritis, konjungtivitis, dermatitis
S19	Mamel	Betina	1 y	3 kg	39,1	Sehat
S20	Mici	Jantan	9 m	3 kg	38,2	Sehat
S21	Cempluk	Jantan	2 y 8 m	4.4kg	38,8	Sehat
S22	Pipin	Betina	12 m	2,5 kg	39,3	Sehat
S23	Zach	Jantan	11 m	3 kg	39,4	Sehat
S24	Koko	Jantan	1.5 y	4.5 kg	38,9	Skabies
S25	Shiro	Betina	1,5 y	4,5 Kg	39,1	Sehat
S26	Tutu	Jantan	6 m	4 kg	39,3	Sehat
S27	Gembul	Jantan	4 y	2 kg	39,1	Otitis

itu, ketergantungan pada penilaian visual semata berisiko menyebabkan keterlambatan diagnosis dan intervensi. Pendekatan kedokteran hewan modern menekankan pentingnya pemeriksaan kesehatan preventif sebagai bagian dari upaya menjaga kesejahteraan hewan, mendeteksi penyakit secara dini, dan mencegah kondisi subklinis menjadi penyakit yang lebih berat, meskipun hewan tampak sehat secara kasatmata (Miller *et al.*, 2013; Sparkes *et al.*, 2016; BSAVA, 2020).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dan laboratorium, ditemukan bahwa penyakit yang diderita oleh kucing di wilayah FRC diantaranya adalah infestasi parasit (skabies, *ear mites*, dan pedikulosis) dan infeksi bakteri (rhinitis, konjungtivitis, enteritis, dan otitis). Pemeriksaan kesehatan perlu dilakukan secara rutin, untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesejahteraan hewan.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada yang telah mendanai penelitian ini dengan nomor kontrak 77/UN1.SV/KPT/2023.

### Daftar Pustaka

- Amiruddin, A., Ferasyi, T. R., Rahmi, E., Sulaiman, R., Athaillah, F., Hambal, M., ... & Habiburrahman, H. 2020. Survey to investigate the knowledge, attitude, and practice of pet owners on animal health control in the city of Banda Aceh. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 151, p. 01049). EDP Sciences.
- Arimurti, A. R. R., Rohmayani, V., Artanti, D., Daesusi, R., Alvian, M., & Anggraeni, V. L. 2023. Peran penting pemilik kucing terhadap kesehatan kucing peliharaan di wilayah Tambaksari, Surabaya. *JDISTIRA: Jurnal Ilmu Dasar dan*

- Terapan Veteriner*, 3(2), 181–186. doi: 10.58794/jdt.v3i2.564
- Bowman, D. D. 2020. *Georgis' Parasitology for Veterinarians* (11th ed.). Elsevier.
- British Small Animal Veterinary Association. 2020. *BSAVA manual of canine and feline clinical pathology* (3rd ed.). BSAVA.
- Corr, S. A., Lund, T. B., Sandøe, P., & Springer, S. 2024. Cat and dog owners' expectations and attitudes towards advanced veterinary care (AVC) in the UK, Austria and Denmark. *PLOS ONE*, 19(3): e0299315. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299315>
- Ekawasti, F., Nurcahyo, W., Wardhana, A.H., Shibahara, T., Tokoro, M., Sasai, K., dan Matsubayashi, M. 2019. Molecular Characterization of Highly Pathogenic *Eimeria* Species Among Beef Cattle on Java Island, Indonesia. *Parasitology International*. 72 2019. 1-7. doi: <https://doi.org/10.1016/j.parint.2019.101927>
- Fanelli, A., Doménech, G., Alonso, F., Martínez-Carrasco, F., Tizzani, P., & Martínez-Carrasco, C. (2020). Otodectes cynotis in urban and peri-urban semi-arid areas: a widespread parasite in the cat population. *Journal of Parasitic Diseases*, 44(2), 481-485. doi: 10.1007/s12639-020-01215-7
- Gunawan, L., Indarjulianto, S., Yanuartono, R. W. N., & Prastowo, J. (2024). Infestasi ektoparasit pada pasien kucing yang memiliki masalah kulit di klinik hewan Lilipoet Yogyakarta. *Jurnal Sain Veteriner*, 42(2), 169–177. <https://doi.org/10.22146/jsv.75941>
- International Cat Care. (2023). *Cat Friendly Clinic: A Guide to Feline Wellness Programmes*. International Cat Care, UK.
- Indarjulianto, S., Widyarini, S., & Yanuartono. (2020). Penyakit saluran pernapasan atas pada kucing: Laporan kasus di Yogyakarta. *Jurnal Veteriner*, 21(3), 367–374.
- Indarjulianto, S., Wuryastuty, H., Raharjo, S., Purnamaningsih, H., Mulyani, G. T., & Tjahajati, I. 2023. Pemeriksaan kesehatan kucing di Yogyakarta: Health Examination of Cat in Yogyakarta. *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 14–21.
- Malik, R., Stewart, K. M., Soussa, C. A., Krockenberger, M. B., Pope, S., Ihrke, P., Beatty, J., Barrs, V. R. D., & Walton, S. 2006. Crusted scabies (Sarcoptic mange) in four cats due to Sarcoptes scabiei infestation. *Journal of Feline Medicine and Surgery*, 8(5), 327-339.
- Miller, W. H., Griffin, C. E., & Campbell, K. L. 2013. *Muller & Kirk's Small Animal Dermatology* (7th ed.). Elsevier.
- MSD Veterinary Manual. 2024. *Hematology reference ranges*. Merck Sharp & Dohme LLC. <https://www.msdvetmanual.com/appendixes/reference-intervals/hematology-reference-ranges>
- Quimby, J., Gowland, S., Carney, H. C., DePorter, T., Plummer, P., & Westropp, J. 2021. 2021 AAHA/AAFP feline life stage guidelines. *Journal of Feline Medicine and Surgery*, 23(3), 211-233.
- Paradis, M. 2020. Diagnosis of ectoparasitic skin diseases in dogs and cats. *Veterinary Clinics of North America: Small Animal Practice*, 50(6), 1107–1121. <https://doi.org/10.1016/j.cvsm.2020.07.008>
- Siagian, T. B. (2022). Infestasi ektoparasit pada kucing liar di kampus IPB Gunung Gede. *Jurnal Sains Terapan: Wahana Informasi dan Alih Teknologi Pertanian*, 12(2), 15–25. <https://doi.org/10.29244/jstsv.12.2.15-25>
- Six, R. H., Clemence, R. G., Thomas, C. A., Behan, S., Boy, M. G., Watson, P., ... & Jernigan, A. D. 2000. Efficacy and safety of selamectin against Sarcoptes scabiei on dogs and Otodectes cynotis on dogs and cats presented as veterinary patients. *Veterinary Parasitology*, 91(3-4), 291-309. [https://doi.org/10.1016/S0304-4017\(00\)00300-9](https://doi.org/10.1016/S0304-4017(00)00300-9)
- Scott, D. W., Miller, W. H., & Griffin, C. E. 2001. *Small Animal Dermatology* (6th ed.). W.B. Saunders.

- Sparkes, A. H., Bessant, C., Cope, K., Ellis, S. L. H., Finka, L., Halls, V., ... Rodan, I. 2016. ISFM guidelines on feline wellness. *Journal of Feline Medicine and Surgery*, 18(7), 521–533. doi: 10.1177/1098612X13500431.
- Taylor, M. A., Coop, R. L., & Wall, R. 2016. *Veterinary Parasitology* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Trismiharto,A.H.W.,Utama,S.,Soepranianondo, K., Poetranto, D., dan Koesdarto, S. 2018. Identification of Worm Eggs in Faeces of Egrets (*Egretta* sp.) in Surabaya. *Journal of Parasite Science*. 2 (2): 51-56. doi: <https://doi.org/10.20473/jops.v2i2.16399>.
- Walton, S. F., & Curriz, B. J. 2007. Problems in diagnosing scabies, a global disease in human and animal population. *Clinical Microbiology Reviews*, 20(2), 268-279.
- Widiasih, D. A., & Budiharta, S. 2012. *Epidemiologi zoonosis di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Widodo, S., Soejoedono, R. D., & Wibawan, I. W. T. (2018). Penyakit saluran pencernaan pada kucing di Indonesia. *Media Kedokteran Hewan*, 34(2), 85–92.
- Yudhana, A. (2021). Diagnosa dan observasi terapi infestasi ektoparasit *Notoedres cati* penyebab penyakit scabiosis pada kucing peliharaan. *Media Kedokteran Hewan*, 32(2), 70–78. <https://doi.org/10.20473/mkh.v32i2.2021.70-78>
- Yunita, S., Gustian, R., & Anas, E. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 51-58.